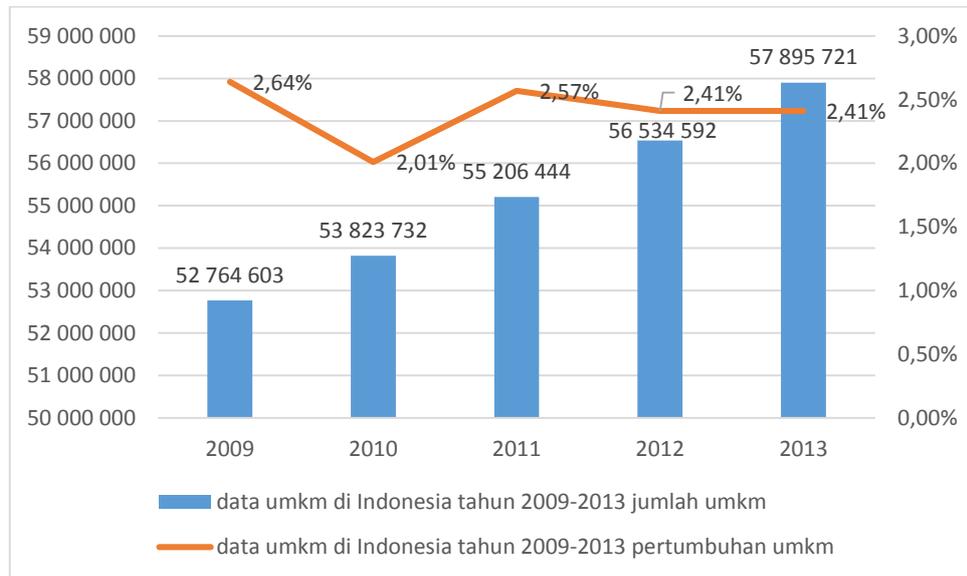


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi, karena UMKM dapat membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Konferensi di Istanbul, Turki pada 2004 yang dilakukan oleh OECD menyatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah berperan di negara-negara yang sedang berkembang, namun harus diperhatikan strategi dan keuangan, sehingga peran lembaga keuangan untuk menunjang permodalan UMKM sangat diperlukan (OECD, 2004).

Sektor UMKM juga memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2010 sektor ini mampu menyerap 97,3 persen dari total tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMKM adalah sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang apabila dikembangkan berpotensi mengurangi pengangguran karena jumlah unit usaha UMKM mencapai 52.764.603 unit atau 99 persen dari total usaha yang ada. Selain itu, lebih dari setengah atau 56,5 persen PDB Indonesia disumbangkan oleh sektor ini. Begitu juga dengan pendapatan ekspor non-migas, sektor UMKM mampu menyumbang 17,04 persen dari pendapatan total. Berikut adalah data perkembangan UMKM di Indonesia:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017. (Data diolah)

Gambar 1.1
Jumlah UMKM dan Perkembangan UMKM Seluruh Indonesia
Tahun (2009-2013)

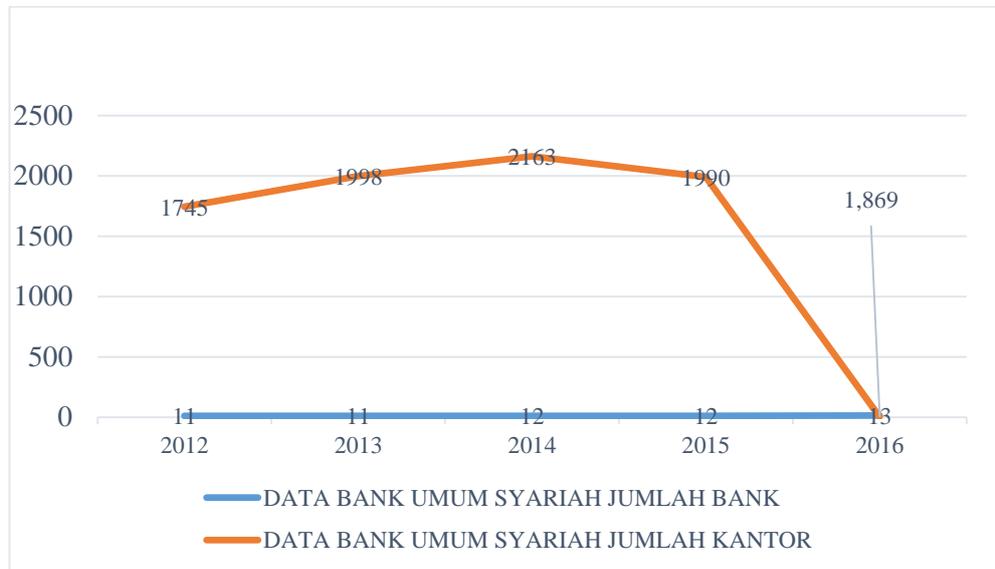
Berdasarkan gambar 1.1, Jumlah UMKM diseluruh Indonesia terus meningkat sejak 2009 sampai 2013, dan juga pertumbuhan UMKM setiap tahunnya mengalami fluktuasi tetapi tidak terlalu signifikan. Pertumbuhan UMKM tertinggi terjadi pada tahun 2013. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan sektor UMKM di Indonesia. Masalah utama yang dihadapi oleh sektor UMKM adalah permodalan yaitu masih sulitnya sektor UMKM dalam memperoleh modal dari bank, hal ini dipicu dengan tingkat suku bunga kredit yang tinggi dan diharuskan adanya jaminan kebendaan (*collateral minded*) untuk memperoleh kredit.

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memerlukan modal yang tidak sedikit oleh karena itu peluang ini ditangkap oleh bank syariah melalui pembiayaan. Pembiayaan merupakan usaha

penyaluran dana yang paling besar dari lembaga keuangan bank (Karim, 2010) yang penuh dengan resiko kerugian yang cukup besar, namun juga memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan laba.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 3/2/PBI/2001, perbankan konvensional maupun perbankan syariah dianjurkan untuk menjadikan pembiayaan sektor UMKM sebagai prioritas dan berkomitmen untuk terus mempermudah akses UMKM terhadap perbankan. Hal ini tercermin dari porsi kredit UMKM yang mencapai lebih dari 40% dari kredit total pada perbankan konvensional. Bahkan porsi pembiayaan UMKM pada bank syariah mencapai lebih dari 70% dari pembiayaan total.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang lebih banyak bergerak di sektor riil dengan skema bagi hasil, jual beli, dan jasa (Afkar, 2015). Adapun skema akad pembiayaan yang banyak digunakan oleh bank syariah adalah musyarakah, mudharabah, murabahah, ijarah, qard dan Istishna' (Ridlwan, 2016). Berikut adalah data jumlah bank syariah di Indonesia:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017. (Data diolah)

Gambar 1.2

Jumlah Bank dan Jumlah Kantor Bank Umum Syariah Seluruh Indonesia Tahun (2012- 2016)

Dari grafik 1.2 diatas terdapat penambahan 1 unit Bank Umum Syariah (BUS) setiap tahunnya sejak tahun 2013 sampai dengan 2016, jumlah kantor bank syariah juga terus mengalami peningkatan pada tiap tahunnya sampai tahun 2014, namun sejak tahun 2015 sampai 2016 jumlah kantor bank umum syariah mengalami sedikit penurunan dikarenakan jumlahnya sudah cukup. Oleh sebab itu kehadiran bank syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sektor riil khususnya UMKM. Sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perbankan yang menguasai sektor keuangan hingga 80 persen adalah dengan meningkatkan pembiayaan terhadap sektor mikro dimana mayoritas masyarakat Indonesia menjadi pelaku usaha di sektor tersebut.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap sektor UMKM dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama pengaruh rasio-rasio keuangan bank syariah dalam kegiatan operasionalnya, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hasil penelitian (Wuri, 2011) menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mempengaruhi pembiayaan UMKM, semakin meningkat rasio CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Tingginya rasio modal bank syariah maka dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, sehingga dapat meningkatkan pembiayaan ke sektor UMKM.

Variabel *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank, semakin besar rasio *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Dalam hal ini porsi pembiayaan yang disalurkan ke UMKM akan semakin meningkat. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional, Sudiyatno (2010) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA. Semakin tinggi rasio BOPO menandakan semakin tidak efisien biaya operasional suatu bank, akan menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah, penurunan tingkat profitabilitas bank syariah akan menurunkan porsi pembiayaan yang disalurkan ke sektor UMKM.

Financing to Deposite Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga bank. Rasio *Financing to Deposite Ratio* (FDR) dihitung dari pembagian pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yakni mencakup tabungan, giro, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Semakin tinggi rasio *Financing to Deposite Ratio* (FDR) maka akan meningkatkan porsi pembiayaan yang disalurkan, begitupun pembiayaan yang disalurkan ke sektor UMKM.

Dari uraian tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan topik “faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan UMKM oleh perbankan syariah”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan UMKM dengan variabel-variabel yang mempengaruhi, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets*

(ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan UMKM ?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap pembiayaan UMKM ?
3. Bagaimana pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan UMKM ?
4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan UMKM ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan UMKM.
2. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap pembiayaan UMKM.
3. Mengetahui pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan UMKM.

4. Mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan UMKM.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan masukan kepada lembaga terkait yaitu bank syariah maupun otoritas jasa keuangan sebagai regulator untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan pembiayaan UMKM, sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan pertumbuhan ekonomi.
2. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian-penelitian alam bidang akademis sehingga dapat dipergunakan untuk memperkuat atau memperbaiki penelitian ini.